



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Kekuatan pendidikan islam mencegah kenakalan remaja

Syafi'ah Syafi'ah*, Muh. Said HM

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 10th, 2023

Revised May 29th, 2023

Accepted May 29th, 2023

Keyword:

Kenakalan remaja,
Pendidikan Islam,
Nilai kepribadian muslim

ABSTRACT

Saat ini, kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang paling kompleks dan berkembang pesat di dunia, yang mempengaruhi baik negara berkembang maupun negara maju. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami kenakalan remaja di era digital dan upaya pencegahan kenakalan remaja dengan Pendidikan islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, atau penelitian yang objek penelitiannya dieksplorasi melalui berbagai informasi perpustakaan (buku atau jurnal ilmiah) yang membahas tentang kenakalan remaja dalam perspektif Pendidikan islam. Temuan pada penelitian ini menunjukkan pencegahan kenakalan remaja melalui Pendidikan yang Islamic dengan pitutur (memberikan solusi), uwur (mengarahkan Pendidikan agama) dan sembur (membiasakan perilaku positif). Melalui pendidikan Islam, yang harus dilakukan dalam pencegahan kenakalan remaja dengan Pendidikan islam seperti ikut menjadi remaja masjid di lingkungan sosial, jika disekolah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler islam yang banyak membahas tauhid dan Fiqh, yang membentuk nilai-nilai kepribadian muslim. Selain itu, diharapkan konselor disekolah memiliki model pencegahan kenakalan remaja dengan memasukan nilai-nilai islam dalam setiap treatmentnya



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Syafi'ah Syafi'ah,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Indonesia
Email: syafiah@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Kekerasan dan kenakalan remaja adalah masalah sosial utama di seluruh dunia (Boakye, 2013; Lee et al., 2012; L. Yang & Zhao, 2021). Kondisi ini diperkuat dengan beberapa data kenakalan remaja diberbagai negara, di Argentina, sekitar 4.000 remaja berusia 14 hingga 17 tahun dilembagakan setiap tahun karena melakukan kejahatan (UNICEF, 2015). Pada tahun 2007, pengadilan anak di Amerika Serikat menangani sekitar 4.600 kasus kenakalan remaja per hari (Parks, 2013). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah umum terjadi di hampir semua sekolah di Kenya. Dalam upaya mengurangi kenakalan remaja di sekolah menengah, pemerintah Kenya telah membentuk gugus tugas untuk menyelidiki penyebab kenakalan remaja di sekolah (Aute et al., 2020).

Sementara di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) angka kenakalan remaja tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Menurut data BPS tahun 2016 (Choirunissa & Ediati, 2020), jumlah kasus kenakalan remaja meningkat dari 6.325 pada tahun 2013 menjadi 7.007 pada tahun 2014 menjadi 7.762 pada tahun 2015 menjadi 8.597 pada tahun 2016. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja meningkat sebesar 10,7 persen. antara tahun 2013 dan 2016. Contoh kenakalan remaja yang sering terjadi antara lain perkelahian, bolos sekolah, pencurian, pembunuhan, prostitusi, dan penggunaan narkoba (Jasmisari &

Herdiansah, 2022). Dari tahun 2011 hingga 2016, jumlah tawuran pelajar meningkat 20 hingga 25 persen setiap tahunnya, menurut data (KPAI, 2016). Berdasarkan statistik tersebut, terbukti bahwa kenakalan remaja di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (Karlina, 2020; Na'mah et al., 2019; Rinaldi, 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan dan menghasilkan pernyataan tentang kenakalan remaja dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku anak (Sumara et al., 2017). Menurut penelitian empiris Chen dari tahun 2004, 35% remaja nakal di sebuah kota di provinsi Heilongjiang tinggal di keluarga yang mana orang tua mereka terus berdebat, sementara 65% remaja yang melakukan kenakalan remaja yang parah atau tindakan kriminal dan dijatuhi hukuman di Wuhan, remaja tersebut tinggal di keluarga yang tidak ada cinta (Bu, 2022). Hampir 60% dari 186 mensurvei kenakalan remaja di Cina Provinsi Jilin memiliki orang tua yang tidak tahu bagaimana membesarkan anak-anak mereka, dan beberapa dari orang tua ini bahkan mendorong anak-anak mereka untuk mencuri, berjudi, dan mengonsumsi alkohol sebelum usia minum yang sah. Akibatnya, konflik antara orang tua atau gaya hidup korup orang tua sangat terhubung dengan munculnya perilaku menyimpang pada anak.

Penelitian telah menunjukkan bahwa beberapa ciri keluarga dari anak-anak yang terlibat dalam kejahatan, karena kurangnya dukungan sosial; tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah; kurangnya kesempatan pendidikan; pekerja anak; ukuran keluarga besar; sikap yang sangat represif; kelalaian atau dominasi berlebihan dari orang tua; pengangguran; alkoholisme anggota keluarga lainnya; tidak adanya salah satu atau kedua orang tua; dan kurangnya pengawasan orang tua (Villaveces & DeRoo, 2008; Zeren et al., 2013). Kematian orang tua, perceraian atau keluarga yang hancur karena berbagai alasan dilaporkan sebagai kondisi umum dalam keluarga anak terpidana (Isir et al., 2007). Kejahatan terhadap individu dan kejahatan terhadap harta benda (pencurian, diikuti oleh perampokan dan pemerasan) menempati urutan pertama di antara kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak di Turkey (Zeren et al., 2013).

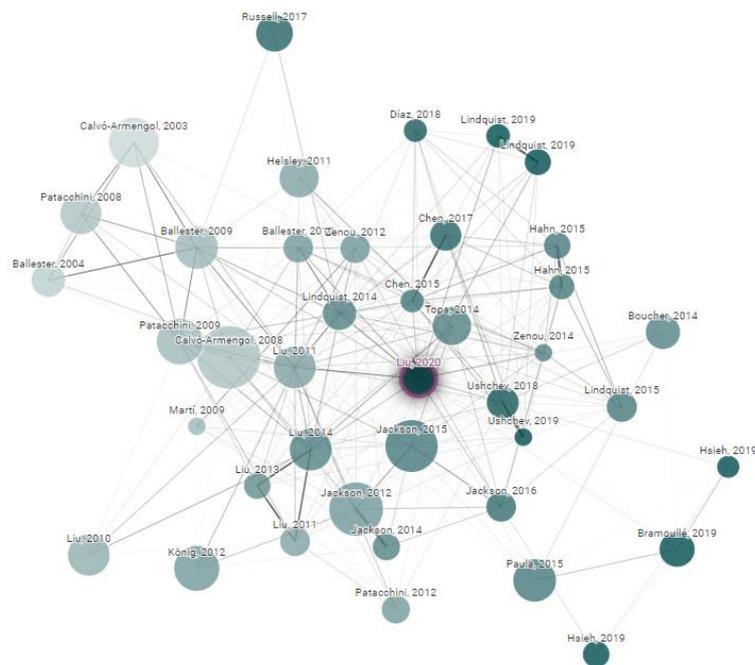
Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, perlu perhatian serius oleh semua pihak, terutama dalam hal ini orang tua dan keluarga, karena jika perlakuan tidak sejalan dan tidak sesuai dengan kehendak mereka, akan mudah membuat remaja secara spontan berperilaku nakal, menyimpang, brutal, memberontak, bahkan menantang bahkan terhadap orang tua mereka sendiri, apalagi terhadap orang lain pada umumnya. Mereka merasa sangat sedih, miris dan merasa sangat kecewa sehingga mudah menimbulkan protes sosial yang keras jika dalam proses interaksi sosialnya tidak ditanggapi dengan semestinya, tidak mendapat tempat dan perhatian yang serius atau tidak dipedulikan teman-temannya (Daradjat, 1978). Maka remaja akan menarik perhatian dengan melakukan kenakalan di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari paparan konsep dan data tentang kenakalan remaja, peneliti tertarik untuk menilai kenakalan remaja dalam perspektif Pendidikan Islam. Hal ini lah yang menjadi GAP dalam penelitian ini, bahwa belum banyak yang menggunakan Pendidikan Islam dalam pencegahan kenakalan remaja, ditambah lagi besarnya pengaruh internet pada era ini, video kekerasan, game online kekerasan yang sangat muda didapatkan, akibatnya terbentuk perilaku remaja yang nakal. Dengan dididik dan dibimbingnya teori-teori keilmuan tertentu melalui pendidikan Islam, khususnya dalam hal ini, ada jaminan yang diharapkan mampu mengantarkan peran dan kontribusi sosial serta potensi remaja untuk mencapai tujuan yang mulia, yang pada gilirannya akan menjadi generasi manusia yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti sosial yang diharapkan oleh siapapun. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami kenakalan remaja di era digital dan upaya pencegahan kenakalan remaja dengan Pendidikan Islam.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, atau penelitian yang objek penelitiannya dieksplorasi melalui berbagai informasi perpustakaan (buku atau jurnal ilmiah) yang membahas tentang kenakalan remaja dalam perspektif Pendidikan Islam. Penelitian perpustakaan atau tinjauan pustaka adalah studi yang secara kritis memeriksa pengetahuan, ide, atau temuan yang terkandung dalam tubuh literatur berorientasi akademik (Syahputra, Neviyarni, et al., 2019; Syaodih, 2009). Berikut disampaikan beberapa ahli yang tertarik terhadap kenakalan remaja, hubungan dari beberapa naskah yang diperoleh dari connected paper disampaikan pada gambar 1.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Hasil Pencarian Paper Kenakalan Remaja Menggunakan Connected Paper

Hakekat Remaja dan Kenakalan

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Steinberg, 2008), masa remaja merupakan pusat dari tahap perkembangan dalam kehidupan manusia. Selama periode itu, remaja menjadi lebih dekat dengan kelompok sebaya mereka saat menjauh dari orang tua mereka. Proses pemisahan dan individuasi telah ditandai sebagai salah satu tugas perkembangan terpenting pada masa remaja (Blos, 1996). Tugas ini terdiri dari dua proses yang berbeda namun saling melengkapi, perbedaan ini memiliki dua peran: penciptaan identitas mandiri remaja, di satu sisi, dan persiapan kemandirian untuk kehidupan berkeluarga. Pada akhir proses, remaja menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, dengan kepribadian yang utuh dan berbeda (Steinberg, 2008). Proses pematangan menyebabkan tidak sedikit tekanan di kalangan remaja pada umumnya, termasuk penderitaan emosional, konflik antarpribadi, tekanan psikologis, dan berbagai kesulitan lain yang terkadang berat (Gould & Kramer, 2001).

Biasanya, remaja mencari hiburan dan dukungan dari teman yang mengalami proses serupa dan mungkin mendukung mereka (Laursen & Collins, 2009). Dengan demikian, kelompok teman sebaya memiliki peran sentral dalam perkembangan remaja, karena memberikan mereka sumber daya dukungan emosional yang mereka butuhkan, memberikan saran, memberikan informasi relevan yang luas untuk membuat keputusan dan mempertimbangkan perilaku, dan berfungsi sebagai panutan perilaku yang berpengaruh besar (Giordano, 2003), padahal yang diikuti adalah perilaku nakal. Santrock (2007) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Kenakalan remaja tersebut merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma baik berupa norma hukum, maupun norma sosial (Dariyo, 2004). Perilaku jahat atau kenakalan remaja yang merupakan gejala patologis disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2005). Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang (Tjukup et al., 2020). Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial muncul sebagai akibat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial atau nilai dan norma sosial yang berlaku. Karena mengancam tatanan sosial, perilaku menyimpang berpotensi menjadi sumber masalah. Penggunaan istilah perilaku menyimpang menyiratkan bahwa ada tindakan yang ditentukan. Menurut Fuad Hasan, kenakalan remaja adalah tindakan antisosial yang dilakukan oleh seorang remaja yang dikualifikasikan sebagai kejahatan apabila dilakukan oleh orang dewasa (Gunawan, 2000).

Dadang Hawari menyatakan bahwa perbuatan menyimpang adalah perbuatan yang melanggar atau menyimpang dari norma agama, aliran, dan masyarakat (Prasasti, 2017). Standar moralitas menurut ajaran

agama terlihat jelas, dan standar tersebut kemudian diberlakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat, meskipun terkadang masyarakat setempat memiliki nilai-nilai yang mengacu pada adat istiadat setempat (Ridjaluddin, 2008). Berbeda dengan periode kehidupan lainnya, masa remaja ditentukan oleh perkembangan dan pemeliharaan jaringan sosial yang luas. Remaja mendefinisikan 'teman' tidak hanya dengan minat mereka bersama tetapi juga dengan keterbukaan mereka untuk berbicara tentang masalah, menawarkan saran, menunjukkan empati, dan umumnya berada di sana satu sama lain secara emosional dan mental (Berndt, 1989; Hartup, 1996).

Faktor yang Mendorong Kenakalan Remaja

Peran Orang Tua

Salah satu faktor yang mendorong kenakalan remaja adalah peran orang tua, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku anak (Sumara et al., 2017). Menurut penelitian empiris Chen dari tahun 2004, 35% remaja nakal di sebuah kota di provinsi Heilongjiang tinggal di keluarga yang mana orang tua mereka terus berdebat, sementara 65% remaja yang melakukan kenakalan remaja yang parah atau tindakan kriminal dan dijatuhi hukuman di Wuhan, remaja tersebut tinggal di keluarga yang tidak ada cinta (Bu, 2022). Hampir 60% dari 186 mensurvei kenakalan remaja di Cina Provinsi Jilin memiliki orang tua yang tidak tahu bagaimana membesarkan anak-anak mereka, dan beberapa dari orang tua ini bahkan mendorong anak-anak mereka untuk mencuri, berjudi, dan mengonsumsi alkohol sebelum usia minum yang sah. Akibatnya, konflik antara orang tua atau gaya hidup korup orang tua sangat terhubung dengan munculnya perilaku menyimpang pada anak-anak.

Selain itu, beberapa penelitian (Fletcher et al., 2008; Rankin Williams et al., 2009) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif dikaitkan dengan hasil anak yang lebih baik, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif mengarah pada hasil negative (Smith & Moore, 2013; Wu, 2009) di negara-negara Barat. Namun, gaya pengasuhan ini memiliki hasil yang berbeda di negara-negara Asia. Misalnya, pola asuh otoriter memiliki dampak positif dan negatif pada anak di negara-negara Asia (Akhtar, 2012; Khan et al., 2014). Dwairy & Achoui (2010) menemukan bahwa pola asuh otoritatif berhubungan positif dengan penyesuaian psikologis anak dalam keluarga India. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada sampel orang kaya dan mungkin tidak mewakili populasi khas India. Dalam sampel yang lebih representatif secara nasional, pola asuh otoritatif berhubungan negatif dengan depresi pada remaja India (Hasumi et al., 2012). Kontradiksi dengan penelitian (Bhattacharyya & Pradhan, 2015), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan strategi koping di kalangan remaja India.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Rathinabalan & Naaraayan, 2017) yang menjelaskan bahwa usia ayah di atas 50 tahun dan orang tua tunggal berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Sejalan dengan penelitian (Simmons et al., 2018), kehadiran ayah yang kasar dan mudah berubah mendorong perilaku yang tidak menyenangkan pada remaja. Anak laki-laki dan perempuan memiliki kepekaan yang berbeda terhadap faktor-faktor perlindungan ini terhadap kenakalan (L. Liu & Miller, 2020). Gender sebagai struktur diciptakan, dipertahankan, dan dialami secara berbeda dalam keluarga; faktor protektif terhadap kenakalan remaja seperti pemantauan orang tua beroperasi secara berbeda dan memiliki kepentingan yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan (Risman, 2018).

Dari perspektif sosialisasi peran gender, anak perempuan menjalani proses sosialisasi yang mempersiapkan mereka untuk posisi pengasuhan anak dan keluarga yang berpusat pada rumah tangga; perempuan pada umumnya memiliki keinginan yang lebih kuat untuk kedekatan interpersonal (Chesney-Lind & Shelden, 2013; L. Liu & Miller, 2019). Oleh karena itu, dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan yang dekat dengan orang tua lebih cenderung menahan diri dari kenakalan, karena kenakalan akan menyebabkan ketegangan dan merusak hubungan mereka dengan orang tua (L. Liu & Miller, 2020). Sementara itu, anak perempuan juga cenderung peduli dengan perasaan orang tua dan secara positif menanggapi waktu dan usaha yang diinvestasikan orang tua dalam mengawasi dan memantau aktivitas mereka (Steffensmeier & Allan, 1996). Ketika dianiaya, anak laki-laki cenderung mengeksternalisasi kesalahan dan bereaksi secara agresif (Lagerspetz, 1995), sedangkan anak perempuan menyalahkan diri mereka sendiri daripada melampiaskan kemarahan terhadap pelaku agar tidak membahayakan hubungan mereka yang berharga (Broidy & Agnew, 1997). Anak perempuan dan laki-laki memiliki tingkat motivasi yang berbeda untuk melakukan kejahatan dan kenakalan. Sejumlah besar literatur tentang identitas gender menunjukkan bahwa ekspektasi konvensional terhadap identitas perempuan mencerminkan karakteristik seperti kehangatan, pengasuhan, kepatuhan, dan kasih sayang (L. Liu et al., 2021; L. Liu & Miller, 2019).

Ikatan Sosial

Jika seorang remaja menyesuaikan diri dengan baik secara sosial dan memiliki ikatan komunitas yang kuat, dia cenderung tidak berpartisipasi dalam perilaku antisosial/kenakalan (L. Liu & Miller, 2020). Mereka yang tidak terlibat dalam sosialisasi yang sehat lebih cenderung terlibat dalam perilaku antisosial karena mereka

kurang memiliki keselarasan yang berasal dari hubungan positif dengan orang lain. Hirschi (2002) berpendapat bahwa ada empat faktor yang berperan ketika orang terhubung satu sama lain, yaitu: kelekatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan. Pertama, kelekatan berhubungan dengan ikatan afektif yang dibentuk remaja dengan orang-orang penting lainnya. Remaja yang mengembangkan ikatan emosional dengan orang tua menahan diri untuk tidak melanggar peraturan agar tidak mengecewakan atau menyakiti perasaan orang tuanya. Kedua, komitmen berhubungan dengan aspirasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan mencapai pekerjaan berstatus tinggi. Pemuda yang berkomitmen pada tujuan hidup ini cenderung tidak terlibat dalam tindakan nakal. Unsur ketiga adalah keterlibatan, partisipasi dalam kegiatan konvensional. Mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya, dipandang sebagai kegiatan konvensional dan pendahuluan untuk kesuksesan pendidikan dan karier. Kepercayaan adalah elemen terakhir. Ini mengacu pada penerimaan norma dan nilai moral dalam masyarakat (Hirschi, 2002).

Anak-anak dan remaja yang belum sepenuhnya mengasimilasi norma-norma sosial lebih cenderung terlibat dalam perilaku nakal (Hirschi, 2002). Hirschi (2002) menemukan bahwa keterikatan adalah penyebab utama kenakalan remaja dalam teorinya tentang kontrol sosial. Orang-orang yang dekat dengan remaja menunjukkan pengaruh nyata di berbagai bidang kehidupan mereka; remaja membutuhkan dukungan, keintiman, dan ikatan interpersonal. Remaja lebih cenderung mematuhi harapan pro-sosial orang lain dan menahan diri dari perilaku menyimpang ketika mereka memiliki hubungan dekat dengan orang tua, instruktur, dan penasihat di sekolah.

Studi cross-sectional (misalnya, Hawkins & Graham, 1997) dan longitudinal (Hasanah & Prastiti, 2015; Kamil & Haskas, 2021; Rahmajati & Anganthi, 2018) menemukan hubungan negatif antara kenakalan dan ikatan dengan keluarga dan sekolah. Remaja juga dapat mengembangkan hubungan dekat dengan teman sebaya nakal (Akers, 2013). Mereka yang memiliki lebih sedikit interaksi positif dengan orang tua dan instruktur kehilangan kenyamanan dan kedekatan yang mungkin disediakan oleh institusi ini. Untuk mengisi lubang ini, mereka mungkin beralih ke teman yang meragukan atau bahkan kegiatan kriminal. Remaja mematuhi nilai-nilai dan harapan teman sebaya mereka ketika mereka menghabiskan waktu bersama dan menjadi terlibat secara emosional dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku ilegal dan menganggapnya dapat diterima, dibenarkan, atau diinginkan.

Teori kontrol sosial Hirschi telah dikritik karena gagal memperhitungkan efek unik dari berbagai jenis hubungan sosial (Boman et al., 2012), dan ini adalah teori yang akurat. Kreager et al. (2011) menemukan korelasi positif antara kenakalan dan kedekatan dengan teman sebaya nakal. Beberapa studi longitudinal (Paternoster et al., 2013) mengkonfirmasi jalur kausal keinginan remaja untuk menyesuaikan harapan teman sebaya yang menyimpang ke arah kriminalitas.

Internet

Kemajuan teknologi semakin meningkat, terlihat dari peningkatan telepon seluler (biasanya sering disebut sebagai "smartphone") menjadi alat yang sangat dibutuhkan (Syahputra, Prayitno, et al., 2019; Syahputra & Erwinda, 2020), karena smartphone memiliki macam-macam aplikasi yang diperlukan oleh manusia untuk menjalani hidup seperti berselancar di Internet mencari sumber informasi (S.-Y. Yang et al., 2017). Tidak diragukan lagi, internet memiliki dua sisi, dan ini seperti dua mata pisau, bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan bisa pula melukai diri sendiri (Sagita et al., 2020). Meskipun sangat meningkatkan efektivitas upaya manusia, ia memiliki banyak dampak merugikan pada masyarakat kontemporer. Akses internet kini telah menjadi salah satu variabel utama yang mempengaruhi perkembangan fisik dan mental remaja, karena penjelajahan internet saat ini merupakan kegiatan rekreasi No. 1 untuk anak-anak Cina (Bu, 2022).

Namun, internet dibanjiri dengan informasi tentang kekerasan dan pornografi karena regulasi internet telah tertinggal secara signifikan di belakang perkembangannya (Anwar, 2018; Christiano, 2016). Menurut data terkait, pornografi disebutkan sehubungan dengan sekitar 47% dari informasi non-akademik di Internet. Mayoritas sekitar satu juta file komputer pornografi di internet adalah novel, klip video, dan grafik; 85% dari para pelanggar remaja terpidana di Cina telah tergoda oleh informasi cabul; 48,28% dari mereka telah terpapar ke situs web pornografi; dan 43,39% telah menerima email pornografi dan kekerasan (H. Liu et al., 2015).

Selain itu, internet juga menawarkan individu kegiatan interaktif dan hiburan yang memungkinkan remaja sepenuhnya membenamkan diri di dalamnya seperti game online. Begitu anak muda kecanduan game online, mereka menghabiskan sebagian besar waktu dan uang mereka untuk itu. Untuk mencapai hal ini, mereka pasti akan melanggar kebijakan sekolah karena beban mata pelajaran mereka yang berat. Anak-anak yang terobsesi dengan game online terlibat dalam perilaku berbahaya seperti bolos kelas, begadang, dan menghabiskan banyak waktu di warnet dan tempat lain di mana mereka dapat mengakses game cyber (Exelmans et al., 2015; T. Liu, 2017). Remaja yang kecanduan game online akan berusaha keras untuk

mengumpulkan dana untuk alat peraga atau perlengkapan mahal yang dibutuhkan oleh game tersebut (Y. N. Liu et al., 2014).

Kondisi ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan manajemen warnet dan pengasuh anak-anak yang bergantung pada internet yang dilakukan oleh (Bu, 2022), mereka membuat penemuan ini. Jika gagal, pencurian dan perampokan adalah pilihan kedua. Seorang pecandu game Internet berusia 17 tahun, dijatuhi hukuman satu tahun penjara karena perampokan bersenjata. Seorang anak berusia 14 tahun yang kecanduan game online, mulai mencuri uang dengan rekan-rekan online-nya setelah meminjam uang dari orang tua, keluarga, dan teman-temannya. Akibatnya, ketika mereka mengalami konflik dalam kehidupan nyata, mereka beralih ke kekerasan seperti sebuah game kekerasan yang biasa dimainkan (Mei & Li, 2005).

Upaya Pencegahan Kanakalan Remaja dengan Pendidikan Islam

Kenakalan remaja dalam berbagai bentuk dan cara pada akhir-akhir ini masih bermunculan di kota-kota besar negara kita. Upaya penanggulangannya telah dilakukan oleh pihak instansi pemerintah dan sekolah yang kurang melibatkan peranan orang tua dan organisasi sosial dan keagamaan, pencegahan kenakalan remaja dengan Pendidikan yang Islamic (Basith & Asriyanto, 2022; Harahap et al., 2023; Wardani et al., 2018). Kondisi ini didukung oleh penelitian Nooralmira & Guntara (2021) menjelaskan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja dengan program Bimbingan Keagamaan Remaja Masjid (Baros), yaitu dimulai dari program harian, mingguan, bulanan dan tahunan seperti pelajaran jurumiyah, sejarah islam, tauhid dan fiqh adapun kesenian islam dan tradisional serta kegiatan olahraga, pusat informasi konseling remaja, pengajian bulanan, ziarah, kuliah subuh, membimbing pengajian DTA, Baros fun competitions, pentas seni dan lomba ceramah.

Kondisi ini diperkuat dengan penelitian Subur & Baihaqi (2019), yang menggunakan Pendidikan islam seperti implementasi Fiqh untuk pencegahan kenakalan remaja. Cara yang digunakan adalah dengan sosialisasi dan pendampingan guna internalisasi dan implementasi fiqh remaja bagi siswa. Materi yang diajarkan adalah pedoman hidup bagi remaja, sumber hukum Islam, kebersihan dan bersuci, ibadah umum dan khusus dan nilai-nilai pembentuk kepribadian muslim.

Apabila ditinjau dari keluarga, komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga dapat memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat dan pengertian yang dilandasi rasa cinta kasih, kerja sama, kepercayaan, dan keterbukaan diantara remaja. Temuan dari penelitian Wardani et al. (2018) mengemukakan terapi untuk mencegah kenakalan remaja, seperti pitutur, uwur dan sembur. Pitutur yaitu selalu memberikan solusi, selalu memberikan masukan kepada anak, yang jelas masukan yang positif. Uwur yaitu orang tua harus memberikan dan mengarahkan pendidikan agama kepada anak-anaknya karena, pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sembur yaitu orang tua harus bisa membiasakan kegiatan-kegiatan positif kepada anak-anaknya seperti ikut dalam organisasi agama, ikut untuk sholat berjamaah bersama orang tua, dan dibiasakan membaca Al-Qur'an sehabis sholat maghrib.

Selain itu, peran konselor untuk melakukan pencegahan kenakalan remaja di sekolah perlu diberikan perhatian lebih seperti membuat model pencegahan kenakalan remaja (misalnya, Lestari et al., 2021). Jumlah konselor dan praktisi terdaftar di Malaysia masih terbatas, (Lochman et al., 2009) menyatakan pentingnya penyaringan dan pelatihan praktisi untuk pelatihan program berbasis pencegahan kenakalan remaja. Pelatihan yang diadakan untuk konselor dari 32 sekolah membuktikan bahwa mereka yang sinis terhadap perubahan organisasi memiliki kualitas keterlibatan yang lebih buruk dengan anak-anak dan orang tua jika mereka bekerja di sekolah dengan lingkungan yang memungkinkan otonomi terbatas staf dan dengan kontrol manajerial yang lebih besar.

Simpulan

Temuan pada penelitian ini menunjukkan pencegahan kenakalan remaja melalui Pendidikan yang Islamic dengan *pitutur* (memberikan solusi), *uwur* (mengarahkan Pendidikan agama) dan *sembur* (membiasakan perilaku positif). Melalui pendidikan Islam, yang harus dilakukan dalam pencegahan kenakalan remaja dengan Pendidikan islam seperti ikut menjadi remaja masjid di lingkungan sosial, jika disekolah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler islam yang banyak membahas tauhid dan Fiqh, yang membentuk nilai-nilai kepribadian muslim. Ditambah lagi orang tua juga harus berkontribusi dalam pencegahan kenakalan remaja, orang tua harus bisa membiasakan kegiatan-kegiatan positif kepada anak-anaknya seperti ikut sholat berjamaah bersama orang tua, dan dibiasakan membaca Al-Qur'an sehabis sholat maghrib. Selain itu, diharapkan konselor disekolah memiliki model pencegahan kenakalan remaja dengan memasukan nilai-nilai islam dalam setiap treatmentnya.

References

- Akers, R. L. (2013). *Criminological theories: Introduction and evaluation*. Routledge.
- Akhtar, Z. (2012). The effect of parenting style of parents on the attachment styles of undergraduate students. *Language in India*, 12(1), 555–566.
- Anwar, M. T. (2018). Analisis pola persebaran pornografi pada media sosial dengan social network analysis. *Jurnal Buana Informatika*, 9(1), 43–52.
- Aute, D. A., Poipoi, M. W., & Khasakhala, O. E. (2020). Family Socioeconomic Status and Deviant Behaviour Among Secondary School Students in Homabay County, Kenya. *Science Journal of Education*, 8(1), 14.
- Basith, A., & Asriyanto, M. (2022). Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya dalam Pencegahan Kenakalan Remaja: Studi pada Pesantren Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(2), 63–79.
- Berndt, T. J. (1989). Obtaining support from friends during childhood and adolescence. In D. Belle (Ed.), *Children's social networks and social supports* (pp. 308–331). Wiley.
- Bhattacharyya, P., & Pradhan, R. K. (2015). Perceived paternal parenting style and proactive coping strategies of Indian adolescents. *International Journal of Psychological Studies*, 7(2), 180.
- Blos, P. (1996). The adolescent passage. In *Transição adolescente: questões desenvolvimentais* (p. 342).
- Boakye, K. E. (2013). Correlates and predictors of juvenile delinquency in Ghana. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*, 37(4), 257–278.
- Boman, J. H., Krohn, M. D., Gibson, C. L., & Stogner, J. M. (2012). Investigating friendship quality: An exploration of self-control and social control theories' friendship hypotheses. *Journal of Youth and Adolescence*, 41, 1526–1540.
- Broidy, L., & Agnew, R. (1997). Gender and crime: A general strain theory perspective. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 34(3), 275–306.
- Bu, Q. (2022). Juvenile Delinquency in China: Causes and Prevention. *Science Insights Education Frontiers*, 12(1), 1661–1674.
- Chesney-Lind, M., & Shelden, R. G. (2013). *Girls, delinquency, and juvenile justice*. John Wiley & Sons.
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2020). Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa smK. *Jurnal Empati*, 7(3), 1068–1075.
- Christianto, H. (2016). *Cyberpornography: Kejahatan Pornografi Masa Kini*. PT Revka Petra Media Printing & Publishing.
- Daradjat, Z. (1978). *Problema Remaja Di Indonesia*, edisi 3. Bulan Bintang.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.
- Dwairy, M., & Achoui, M. (2010). Parental control: A second cross-cultural research on parenting and psychological adjustment of children. *Journal of Child and Family Studies*, 19, 16–22.
- Exelmans, L., Custers, K., & Van den Bulck, J. (2015). Violent video games and delinquent behavior in adolescents: A risk factor perspective. *Aggressive Behavior*, 41(3), 267–279.
- Fletcher, A. C., Walls, J. K., Cook, E. C., Madison, K. J., & Bridges, T. H. (2008). Parenting style as a moderator of associations between maternal disciplinary strategies and child well-being. *Journal of Family Issues*, 29(12), 1724–1744.
- Giordano, P. C. (2003). Relationships in adolescence. *Annual Review of Sociology*, 29(1), 257–281.
- Gould, M. S., & Kramer, R. A. (2001). Youth suicide prevention. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 31(Supplement to Issue 1), 6–31.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Rineka Cipta.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3634–3644.
- Hartup, W. (1996). Cooperation, close relationships, and cognitive development. In W. Bukowski, A. Newcomb, & W. Hartup (Eds.), *The company they keep: Friendships in childhood and adolescence* (pp. 213–236). Cambridge Univ. Press.
- Hasanah, M., & Prastiti, W. D. (2015). Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hasumi, T., Ahsan, F., Couper, C. M., Aguayo, J. L., & Jacobsen, K. H. (2012). Parental involvement and mental well-being of Indian adolescents. *Indian Pediatrics*, 49, 915–918.
- Hawkins, M. L., & Graham, M. D. (1997). *Jour Principles for Reforming Middle Schools*. Childhood Education, 73(5), 278–281.
- Hirschi, T. (2002). *Causes of delinquency*. Transaction publishers.

- Isir, A. B., Tokdemir, M., Küçüker, H., & Dulger, H. E. (2007). Role of family factors in adolescent delinquency in an Elazig/Turkey reformatory. *Journal of Forensic Sciences*, 52(1), 125–127.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137–145.
- Kamil, F., & Haskas, Y. (2021). Hubungan Media Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Di Usia Sekolah Menengah Pertama. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4), 468–474.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.
- Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial jilid 1*. Raja Grafindo Persada.
- Khan, A. A., Tufail, M. W., & HUSSAIN, D. R. I. (2014). A study on impact of parenting styles and self-esteem on academic achievement of postgraduate students. *The Sindh University Journal of Education-SUJE*, 43.
- KPAI. (2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Perlindungan Anak berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. KPAI.
- Kreager, D. A., Rulison, K., & Moody, J. (2011). Delinquency and the structure of adolescent peer groups. *Criminology*, 49(1), 95–127.
- Lagerspetz, K. (1995). *Men, women, and aggression. From rage in marriage to violence in the streets-how gender affects the way we act*, by Anne Campbell. Basic Books, Harper Collins, 1993, xi+ 196 pp. Wiley Online Library.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). Parent-child relationships during adolescence.
- Lee, J., Onifade, E., Teasley, M., & Noel, L. (2012). The effects of risk and protective factors on juvenile delinquency in South Korea. *Journal of Ethnicity in Criminal Justice*, 10(4), 316–329.
- Lestari, I. P., Amin, S., & Wekke, I. S. (2021). Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam. Penerbit Adab.
- Liu, H., Li, Y., & Guo, G. (2015). Gene by social-environment interaction for youth delinquency and violence: thirty-nine aggression-related genes. *Social Forces*, 93(3), 881–903.
- Liu, L., & Miller, S. L. (2019). Intersectional Approach to Top Executive White-Collar Offenders' Discourses: A Case Study of the Martha Stewart and Sam Waksal Insider Trading Scandal. *Sociological Inquiry*, 89(4), 600–623.
- Liu, L., & Miller, S. L. (2020). Protective factors against juvenile delinquency: Exploring gender with a nationally representative sample of youth. *Social Science Research*, 86, 102376.
- Liu, L., Miller, S. L., & Visser, C. A. (2021). The strain of procedural injustice in parole among former prisoners: A test with a mixed-gender sample. *Justice Quarterly*, 38(4), 653–677.
- Liu, T. (2017). The social function and legal model of juvenile delinquency correction: A Perspective of social system theory. *Youth Studies*, 2017(3), 74-81+96.
- Liu, Y. N., Hu, Y., & Guo, H. (2014). The influence of online games on juvenile delinquency. *Journal of Northeast Normal University (Philosophy and Social Sciences)*, 2014(1), 29–34.
- Lochman, J. E., Boxmeyer, C., Powell, N., Qu, L., Wells, K., & Windle, M. (2009). Dissemination of the Coping Power program: importance of intensity of counselor training. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 77(3), 397.
- Mei, C. Q., & Li, X. G. (2005). The impact of Internet on juvenile delinquency and preventive measures. *Issues on Juvenile Crimes and Delinquency*, 2005(5), 23–27.
- Na'mah, L. U., Zakiyyah, N., Khasanah, E. W., Hermawan, H., & Setiawan, A. (2019). Peningkatan Pengetahuan melalui Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja tentang Kenakalan Remaja (Narkoba dan HIV/AIDS). *Prosiding University Research Colloquium*, 263–266.
- Nooralмира, A. R., & Guntara, Y. (2021). Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(2), 32–54.
- Parks, A. B. (2013). *The Effects of Family Structure on Family Delinquency*. Electronic Theses and Dissertations.
- Paternoster, R., McGloin, J. M., Nguyen, H., & Thomas, K. J. (2013). The causal impact of exposure to deviant peers: An experimental investigation. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 50(4), 476–503.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45.
- Rahmajati, E., & Anganthi, N. R. N. (2018). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Elemen Ikatan Sosial. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rankin Williams, L., Degnan, K. A., Perez-Edgar, K. E., Henderson, H. A., Rubin, K. H., Pine, D. S., Steinberg, L., & Fox, N. A. (2009). Impact of behavioral inhibition and parenting style on internalizing and externalizing problems from early childhood through adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37, 1063–1075.

- Rathinabalan, I., & Naaraayan, S. A. (2017). Effect of family factors on juvenile delinquency. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 4(6), 2079–2082.
- Ridjaluddin, F. N. (2008). Psikologi agama: tinjauan Islam terhadap kenakalan pelajar. LKI Nugraha Ciputat.
- Rinaldi, K. (2021). Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 216–222.
- Risman, B. J. (2018). *Gender as a social structure*. Springer.
- Sagita, D. D., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2020). Contribution of the Internet Uses to Student Morale: Study in High School. In *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, 330–332.
- Santrock, J. (2007). *Adolence (Perkembangan Remaja)* (A. Chusairi & J. Damanik. (eds.); Terjemahan). Erlangga.
- Simmons, C., Steinberg, L., Frick, P. J., & Cauffman, E. (2018). The differential influence of absent and harsh fathers on juvenile delinquency. *Journal of Adolescence*, 62, 9–17.
- Smith, D. E., & Moore, T. M. (2013). Parenting style and psychosocial outcomes in a sample of Jamaican adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 18(3), 176–190.
- Steffensmeier, D., & Allan, E. (1996). Gender and crime: Toward a gendered theory of female offending. *Annual Review of Sociology*, 22(1), 459–487.
- Steinberg, L. (2008). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Subur, S., & Baihaqi, A. (2019). Implementasi Fiqh Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Community Empowerment*, 4(1), 26–33.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Perbedaan Nomophobia mahasiswa; analisis Rasch. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02020616>
- Syahputra, Y., Neviyarni, N., Netrawati, N., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Analisis Transaksional dalam Setting Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 123–130.
- Syahputra, Y., Prayitno, P., Syahniar, S., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Rasch stacking analysis of student internet addiction based on gender. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 35–41. <https://doi.org/10.29210/129300>
- Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya*.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29–38.
- UNICEF, S. (2015). Relevamiento nacional sobre adolescentes en conflicto con la ley penal [National survey on adolescents in conflict with the criminal law]. Buenos Aires, Argentina. https://www.unicef.org/argentina/spanish/PROTECCION_AdolescConflictoLeyPenal_Final.pdf
- Villaveces, A., & DeRoo, L. A. (2008). Child delinquency and the prophylaxis of crime in early 20th-century Latin America. *Revista Panamericana de Salud Pública*, 24, 449–454.
- Wardani, L. K., Ratih, N., Soares, R. J., Irmastuti, V. R., & Ridzal, S. (2018). Pengenalan dan Pencegahan Kenakalan Remaja (Adult Delicuecy) melalui Psikoedukasi Keluarga. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 4–6.
- Wu, M. (2009). e relat onsh p between parent ng styles, career dec s on self-eff cacy, and career matur ty of As an Amer can college students. Unpubl shed doctoral d ssertat on. Un vers ty of Southern Cal forna, Los
- Yang, L., & Zhao, Q. (2021). The evolution and development of the value orientation of juvenile delinquency correction in China. *Children and Youth Services Review*, 122, 105475.
- Yang, S.-Y., Chen, M.-D., Huang, Y.-C., Lin, C.-Y., & Chang, J.-H. (2017). Association between smartphone use and musculoskeletal discomfort in adolescent students. *Journal of Community Health*, 42(3), 423–430.
- Zeren, C., Mustafa Arslan, M., Yengil, E., Karanfil, R., Akçan, R., & Oksuz, M. (2013). Socio-demographic characteristics of juvenile delinquents in Turkey. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 24(6), 688–698.